

Kaum Shabi'in dalam Al-Qur'an

Kajian atas *Pluralitas Agama* Berdasarkan Kata Kunci *Ahl al-Kitab*

Pendahuluan

Dari berbagai latar kesejarahan yang mengiringi turunnya Al-Qur'an, suasana keagamaan di jazirah Arab saat itu merupakan bahasan yang sangat penting untuk di kaji. Selain mengetahui konteks sosial, politik dan agama, jazirah Arab saat itu dapat membantu memahami kenapa ayat al-Qur'an diturunkan, hal ini juga dapat membantu kita memahami ayat al-Qur'an secara kontekstual. Pemahaman keagamaan pra Islam salah satunya dapat dipahami dengan mempelajari kaum-kaum atau agama-agama apa saja yang terdapat di jazirah Arab pra Islam. Terdapat kabar al-Qur'an yang memuat mengenai kaum-kaum yang ada di masa pra Islam dalam beberapa ayatnya. Sedikitnya terdapat empat kaum atau agama yang telah ada sebelum kelahiran Islam. Keempat kaum tersebut adalah Yahudi, Nasrani, Majusi dan Sabi'in. Dalam tulisan ini akan dibahas satu dari keempat kaum tersebut yaitu kaum shabi'in.

Kata sabi'in terdapat dalam al-Qur'an pada tiga tempat yaitu QS al-Baqarah:62 dengan menggunakan kata *shabi'in*,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا

وَالنَّصْرَى وَالصَّٰدِقِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مَحْزُونُونَ ﴿٦٢﴾

Oleh : Ade Jamarudin, SS, MA

Shabi'in merupakan orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Mereka adalah orang yang menyembah malaikat, shalatnya tidak menghadap kiblat dan mereka membaca Zabur. Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa Sabi'in ini termasuk Ahli Kitab dan oleh karena itu dihalalkan memakan sembelihan mereka dan mengawini wanita mereka. Namun sebagian yang lain mengatakan bahwa Sabi'in ini bukan Ahli Kitab, oleh karena itu umat muslim dilarang memakan sembelihan mereka dan dilarang mengawini wanita mereka. Golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Orang-orang Sabi'in adalah suatu kaum yang tinggal di sebelah negeri Irak. Mereka kaum yang suka menangis, beriman kepada semua nabi serta puasa selama tiga puluh hari setiap tahunnya, dan mereka salat menghadap negeri Yaman setiap harinya sebanyak lima kali. Kaum shabi'in yang merupakan penggambaran tokoh *ahl al-kitab* walau keberadannya tidak seperti kaum Yahudi ataupun Nasrani, saat ini adalah tantangan bagi kaum muslim sendiri untuk meningkatkan kesalehan sosial. *ahl al-kitab*, tidak terbatas pada penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila adasatukelompok yang hanyapercayakepadasuhuf Ibrahim

QS. al-Maidah:69 dengan menggunakan kata *shabi'un*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

dan QS. Al-Hajj:17 dengan menggunakan kata *shabi'in*'.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ
وَالنَّصْرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Makna kata Shabi'in

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 62 disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ هَادُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّابِغِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari

atau Zabur (kitab Daud As) saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *ahl al-kitab*. Begitu pula dengan kaum majusi, Shabiin dan pengikut agama kuno lainnya. Kesalahan sosial yang dibangun dari pengakuan akan adanya pluralitas agama (bukan pluralisme) dapat dibangun dengan tanpa mencampuradukan sisi akidah.

Keyword : Kaum, Shabi'in, al-Qur'an

kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Shabi'in ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

Jika menurut asal arti kata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek-moyangnya yang menyembah berhala, lalu menegakkan paham Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w itu dituduh telah shabi' dari agama nenek-moyangnya. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada cinta-kasih ajaran al-Masih, tetapi disamping merekapun mulai menyembah

Malaikat. Kata setengah orang pula, mereka percaya akan pengaruh bintang- bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang- bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan Shabi'in ini. Di jaman sekarang penganut Shabi'in masih terdapat sisa-sisanya di negeri Irak. Mereka menjadi warga negara yang baik dalam Republik Irak.

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya tidak merasai ketakutan dan duka-cita asal saja mereka sudi beriman kepada Allah dan Hari Akhirat golongan itu diikuti oleh amal yang shalih. Dan keempat-empat lalu iman kepada Allah dan Hari Akhirat itu akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka. Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mukmin, atau muslim pemeluk Agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad s.a.w atau orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Disini kita bertemu syarat yang mutlak. Syarat pertama iman kepada Allah dan Hari Pembalasan, sebagai inti ajaran dari sekalian agama. Syarat pertama itu belum cukup kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal yang shalih, atau berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat. Mafhum atau sebaliknya dari yang tertulis adalah demikian : "Meskipun dia telah mengakui beriman kepada Allah (golongan pertama), mengaku beriman mulutnya kepada Nabi Muhammad, maka kalau iman itu tidak dibuktikannya dengan amalnya yang shalih, tidak ada pekerjaannya yang utama, tidaklah akan diberikan ganjaran oleh Tuhan."

Demikian juga orang Yahudi, walaupun mulutnya telah mengakui dirinya Yahudi, penganut ajaran Taurat, padahal tidak

diikutinya dengan syarat pertama iman sungguh-sungguh kepada Allah dan Hari Akhirat, dan tidak dibuktikannya dengan amal yang shalih, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi perikemanusiaan, tidaklah dia akan mendapat ganjaran dari Tuhan. Begitu juga orang Nasrani dan Shabi'in. hendaklah pengakuan bahwa diri orang nasrani atau Shabi'in itu dijadikan kenyataan dalam perbuatan yang baik. Iman kepada Allah dan Hari Akhirat ! Inilah pokok pertama, sehingga pengakuan beriman yang pertama bagi orang Islam, pengakuan Yahudi bagi orang Yahudi, pengakuan Nasrani bagi orang Nasrani, pengakuan Shabi'in bagi pemeluk Shabi'in, belumlah sama sekali berarti apa-apa sebelum dijadikan kesadaran dan keyakinan dan diikuti dengan amal yang shalih. Beriman kepada Allah niscaya menyebabkan iman pula kepada segala wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya; tidak membeda-bedakan di antara satu Rasul dengan Rasul yang lain, percaya kepada keempat kitab yang diturunkan. Di dalam sejarah Rasulullah s.a.w berjumpalah hal ini. Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan sahabat-sahabat yang utama, telah lebih dahulu menyatakan iman.

Terdapat banyak pengertian yang disampaikan oleh para mufassir mengenai kata shabi'in ini. Salah satunya pendapat mujahid yang dikutip oleh Ibnu Katsir, shabi'in adalah segolongan Nasrani, Yahudi dan majusi yang tidak beragama. Menurut Qatadah Shabi'in adalah orang yang menyembah malaikat, shalatnya tidak menghadap kiblat dan mereka membaca Zabur. Ibn Wahab berkata "Ibn Abi Ziyad menceritakan kepada saya dari ayahnya dia berkata: Shabi'in adalah kaum oyang tinggal dekat Irak, yaitu Bakausi. Atau mereka adalah orang-orang yang beriman kepada seluruh Nabi, puasa 30 hari pada setiap

tahun dan shalat menghadap Yaman lima kali sehari.² Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa Sabi'in ini termasuk Ahli Kitab dan oleh karena itu diharamkan memakan sembelihan mereka dan mengawini wanita mereka. Namun sebagian yang lain mengatakan bahwa Sabi'in ini bukan Ahli Kitab, oleh karena itu umat muslim dilarang memakan sembelihan mereka dan dilarang mengawini wanita mereka. orang-orang Sabi'in adalah suatu kaum yang tinggal di sebelah negeri Irak. Mereka kaum yang suka menangis, beriman kepada semua nabi serta puasa selama tiga puluh hari setiap tahunnya, dan mereka salat menghadap negeri Yaman setiap harinya sebanyak lima kali

Menurut Sayyid Qutbh, pada ghalibnya Shabi'in adalah golongan penyembah berhala sebelum diutusny Rasulullah Saw. Dan orang-orang yang menyembah Allah saja tanpa mengikuti agama tertentu. Orang seperti ini banyak terdapat dikalangan bangsa Arab. Senada dengan pendapat Qutbh, Rudi Paret, sebagaimana dikutip oleh Adnan Amal, nama ini biasanya dikaitkan dengan pengikut dua sekte keagamaan yang terpisah:

1. Orang mandean atau Subba yang mempraktekkan ritus baptisdi Mesopotamia;
2. Orang Sabean di Harran yang merupakan sekte Pagan penyembah bintang.

Tidak jelas sekte manakah yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan istilah shabiun. Para ahli berbeda pendapat tentang hal ini. Pada masa penyebarluasan Islam yang belakangan, baik orang-orang shabi'un maupun Majusi diperlakukan sebagai *abl al-kitab*.³

Dalam *ruh al-Bayan*, kata shaba ini diartikan dengan orang yang keluar dari agama Yahudi dan Nasrani dan kemudian

mereka menyembah bintang dan malaikat. Walau mereka memahami kitab kitab Zabur tetapi mereka penyembah berhala. Dijelaskan bahwa seorang Badawi datang kepada Nabi seraya berkata: "wahai Nabi kenapa mereka disebut Shabi'i? Maka Nabi menjawab:

لَا تُحْمَدُ إِذَا جَاءَ هَمْرٌ سَوْلًا وَنَبِيًّا خَلِدًا وَهُوَ عَمْدٌ وَإِلَيْهِ تَقْدِرُ عِظًا
يَمْنًا غَلْوًا حَتَّى إِذَا كَانَتْ حَمِيصٌ بِوَعْلٍ رَأْسِهَا سَهْتِ تَنْفَسِحَ
(الحدِيث) ⁴

Dari berbagai pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *shabi'in* atau *shabiun* tersebut seluruhnya mengacu pada sebuah kaum sebelum Islam, terletak di daerah Yaman dikenal dengan nama kaum Seba yang beribadah menyembah bintang dan malaikat. Keberadaan pengikut sekte tersebut di Makkah, Madinah dan sekitarnya tidak dapat ditelusuri.

Asbab al-Nuzul dari ayat ini yang di tafsir Oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah:

السلمان الفارسي:
سألت النبي صلوات الله عليه وسلم عن أهل دين كنت معهم، فذكر تمد
صلاتهم وعبادتهم فنزلت

{إِنَّا لَذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا} الآية
وأخر جالوا أحديعنا مجاهد قال:
لما قص سلمان على رسول الله صلوات الله عليه وسلم قصة أصد
ابيه قال: هم في النار. قال سلمان: فأظلمت علي الأرض،
فنزلت {إِنَّا لَذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا} بقوله :
يخرون قال: فكان ما كشف عن جبل.

Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi

mereka dan juga bagi umat-umat yang lain tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskan bahwa : sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as., orang-orang Nasrani, yang mengaku beriman kepada Nabi Isa as., dan orang-orang Shabi'in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui nabi-nabi dan beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah maka untuk mereka pahala amal-amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta atas kemurahan-Nya; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Yang dimaksud dengan kata (هادوا) adalah orang-orang Yahudi atau beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut (يهود). Yang berarti "kembali" yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi. Sedangkan kata (النصارى) *an-nashara* terambil dari kata nashirat yaitu satu wilayah di Palestina, dimana Maryam, ibu Nabi Isa as. dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Isa as. di Beit Lahem. Dari sini Isa as. digelar oleh Bani Israil dengan Yasu', dan dari sini pula pengikut-pengikut beliau dinamai nashara yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashri* atau *nashiri*. Kata (الصابئين) *as-shabi'in* ada yang berpendapat terambil dari kata (صبا) *shaba'* yang berarti muncul dan nampak. Misalnya ketika

melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah Al-Qur'an ini dalam arti penyembah binatang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سبأ) *Saba'* satu daerah di Yaman di mana ratu Balqis pernah berkuasa dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak. Kemudian tentang orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan...tidak akan diliputi oleh rasa takut diakhirat kelak, dan tidak pula akan bersedih.

Pendapat semacam ini nyaris mempersamakan semua agama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam aqidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nashrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogratif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula

kepadanya penentuan akhir, siapa yang dianugrahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.

Firman-Nya (فَلَيْمٌ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ) untuk mereka pahala disisi Tuhan mereka diperhadapkan dengan firman-Nya tentang orang yang durhaka (وباءوا بغضب من الله) mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Ini mendapat murka dan itu mendapat ridha yang tercermin antara lain dalam ganjaran; karena itu, janji itu disertai dengan kata di sisi Allah; sedang firman-Nya: (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) tidak ada kekhawatiran kepada mereka diperhadapkan dengan firman-Nya: (وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ) dan ditimpakanlah atas mereka nista, nista karena ia menjadikan seseorang takut dan khawatir. Dalam ini takut dan yang itu tidak disentuh rasa takut. Sedang firman-Nya : (وَلَا هُمْ يَخْزَنُونَ) tidak (pula) mereka bersedih hati, diperhadapkan dengan firman-Nya (المسكنة) kehinaan, karena kehinaan hidup menjadikan seseorang mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai sehingga meyedihkan hati. Dengan demikian, yang ini sedih dan itu gembira. Demikianlah terlihat hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, dari sisi uraiannya yang bertolak belakang.⁵

Sedangkan *Shabi'in* dalam pandangan Hamka dalam Tafsir Al Azhar yang berkaitan dengan ayat ke-62 dalam surah Al-Baqarah tersebut. Kutipan yang dicantumkan Syafii Maarif dalam artikelnya memang tidak salah tulis atau keliru cetak, namun ada baiknya kita menelitinya secara keseluruhan. Beginilah awal dari penafsiran Buya Hamka terhadap rangkaian ayat 62-66 dalam surah Al-Baqarah :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*"
. Yang dimaksud dengan orang beriman di

sini ialah orang yang memeluk Agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan akan tetaplah menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat: "*Dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in*"; yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian. Mengenai agama Yahudi, Hamka menjelaskan lebih jauh bahwa nama "*Yahudi*" itu sendiri terambil dari nama Yehuda, yaitu salah seorang anak Nabi Ya'qub as. Oleh karena itu, Yahudi lebih merupakan sebuah agama keluarga daripada agama untuk manusia pada umumnya. Jika sebutan "*Yahudi*" memang diperuntukkan bagi sebuah bangsa atau keluarga, maka memang dimungkinkan adanya 'Yahudi yang beriman' dan 'Yahudi yang tidak beriman', karena batasan antara istilah "*Yahudi*" dan "*Bani Israil*" memang sangat tipis sekali, apalagi bila kita membicarakan orang-orang di masa lalu yang telah tiada dan tak bisa lagi dimintai keterangannya. Jika seorang Yahudi atau Bani Israil memegang teguh ajaran Taurat yang murni, maka ia bukanlah seorang yang kafir, dan statusnya sama saja dengan umat Islam yang memegang teguh ajaran Rasulullah saw.

Agama Nasrani, atau kaum Nashara, juga terambil dari suatu bangsa, yaitu yang berasal dari daerah kelahiran Nabi 'Isa as., yaitu Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah "*Nasrani*" memang berasal dari nama desa Nashirah, antara lain menurut pendapat Ibnu Qatadah dan Ibnu Abbas. Adapun nama "*Shabi'in*" akar katanya bermakna "*keluar dari agama asalnya*". Oleh karena itu, Rasulullah saw. pun pernah disebut sebagai seorang shabi' karena telah mencela-cela berhala yang disembah oleh kaumnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bisa jadi ada orang

Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pakala dari Allah.

Menurut Zamakhsari redaksi ayat dalam QS. Al-Maidah ini merupakan susunan yang paling indah. Urutan kata *badu*, shabi'in, nasrani dan majusi merupakan urutan yang tepat, *wau athaf* menunjukkan makna *alladzina amanu min badu*, min shabi'in, dan min nasrani. Kenapa dalam ayat ini menggunakan kata shabi'in bukan shabi'in adalah karena redaksi ini untuk menganggap rendah, yaitu jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para shabi'in pun yang kedurhakaan mereka pada Allah jauh lebih besae diterima taubatnya oleh Allah, apalagi ahl-alkitab itu, selama mereka beriman dan beramal shaleh⁷. Hal ini juga berlaku pada kata *badu* sebelumnya, yaitu kenapa tidak memakai kata *yahudu* tetapi hadu, menurut Quraish Shihab, kandungan kata tersebut ada yang berupa kecaman, misalnya terhadap mereka yang mengubah arti kata-kata atau mengubah dan mengurainya (QS. Al-Nisa:46) atau bahwa mereka tekun mendengar (berita kaum muslim) untuk menyebarkan kebohongan(QS. Al-Maidah: 41) dan ada juga yang bersifat netral, seperti janji mereka yang beriman dengan benar untuk tidak akan merasa takut atau sedih (QS. Al-Baqarah:62)⁸ dan dikarenakan penghubungnya menggunakan huruf *wau athaf* maka ini berlaku untuk seluruh golongan yang disebut di atas. Tetapi dalam ayat ini yang ditekankan adalah: perselisihan yang kelak akan ditentukan siapa yang salah

dan siapa yang benar melalui peradilan Ilahi. Dalam keadaan demikian yang bersalah pun belum dapat ditetapkan bersalah, karena status tersangka belum dapat dinyatakan bersalah atau dikecam sebelum jatuh putusan.⁹

Kedua ayat ini saling melengkapi satu sama lain. Ayat kedua (al-maidah) tidak mencantumkan kata *لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ*. Yaitu yang sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nashranidan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Penjelasan selanjutnyadapat dikemukakan pada QS. Al-Hajj:17 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ
وَالنَّصْرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Ditegaskan dalam ayat tadi bahwa segala perbuatan manusia baik ia muslim, Yahudi, Nasrani, Shabi'in, Majusi bahkan musyrik pun akan memperoleh keadilan dengan keputusan Allah mengenai perbuatannya di

dunia dengan keputusan keputusan seadil-adilnya kelak di akhirat. Bisa jadi apa yang ia lakukan di dunia tidak sesuai dengan hukum alam bahwa kebaikan dibalas kebaikan dan kejahatan dibalas kejahatan. Tetapi yakinlah bahwa Allah maha melihat apa yang merekalakukan. Dia menyaksikan segala sesuatu yang diperbuat manusia.

Munasabah antar ayat

Ketiga ayat di atas selalu di kutipoleh para muafssir ketika menjelaskan mengenai golongan *abl al-kitab*.¹⁰ Seperti ayat sebelumnya dari QS. Al-Maidah: yaitu ayat 68 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَلَيُزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Mubammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Mengenai siapakah *abl al-kitab*, Imam Syafi'I menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi

dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. Pendapat Imam Syafi'i ini berbeda pendapat dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum yang menyatakan bahwa siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *abl al-kitab*. Dengan demikian *abl al-kitab*, tidak terbatas pada penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila adasatukelompok yang hanya percaya kepada suhuf Ibrahim atau Zabur (kitab Daud As) saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *abl al-kitab*.¹¹ Begitu pula dengankaum majusi, *Shabiin* dan pengikut agama kuno lainnya.

QS. Al-Maidah: 68 di atas turun berkenaan dengan tantangan kaum Musyrik kepada Nabi Muahmmad saw yang meminta beliau untuk mengikuti agama Ibrahim. Secara lengkap sebab nujul ayat ini dikemukakan bahwa Rafi, Salam bin Musyakam dan Malik bin ash-Shaif (dari kaum Yahudi) berkata:

"Hai Muhammad! Bukankah engkau mengikuti agama Ibrahim dan beriman kepada kitab yang ada pada kami (Taurat)." Rasulullah menjawab: "Benar! Akan tetapi kalian telah menyelewengkannya, kafir kepada istrinya, dan kalian pun menyembunyikan apa yang diperintah untuk diterangkan kepada semua manusia." Mereka berkata: "Sungguh kami melaksanakan apa yang ada pada kami, serta mengikuti petunjuk dan kebenaran."

Ayat ini merupakan ayat andalan bagi kaum pluralitas ketika menjelaskan teologi pluralisme¹² sebagai dasar kerukunan hidupberagama. Budhy Munawwar Rahman misalnya, ia menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa secara literal sudah sangat jelas bahwa ayat ini meneguhkan

mengenai keselamatan dalam agama-agama. Menafsirkan kata Yahudi, Nasranidan Shabi'in pada ayat ini dengan penjelasan: (i) Mereka yang telah masuk Islam, menurutnya adalah salah. Karena ketiga agama ini diletakan dalam rangkaian dengan kaum Muslim, dan pendapat yang mengatakan (ii) mereka yang shaleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad adalah juga jelas lebih salah lagi.¹³

Menurutnyakeselamatan seseorang di akhirathanyaditentukanolehtigahalyaitu: (1) apakah ia percaya kepada Allah (2) apakah ia percaya pada hariakhir dan (3) apakah ia melakukan perbuatan kebaikan kepada sesama umat manusia. BUKAN PADA AGAMA FORMALNYA. Hal ini menurut Munawwar Rahman (Sebagaimana tema ini di usung oleh Fazlur Rahman) disebabkan oleh interpretation away yaitu cara penafsiran yang pada akhirnya menafsirkan sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan bunyi tekstual kitab suci, misalnya ayat tadi yang mendukung keterbukaan terhadap keberadaan dan keselamatan agama-agama lain yang malahdisia-siakan oleh mayoritas komentator muslim. Iamenambah kan bahwa telah jelas ayat di atasbahwa mereka orang beriman kepada al-Qur'an, orang Yahudi, Kristiani, danShabi'in yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tidak perlu khawatir, tak perlu sedih (QS. [2]: 62 dan [5]: 69).¹⁴

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap yang tidak bersahabat. Bahkan al-Qur'an tidak sesekali melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun selama mereka tidak memerangi kaum muslim dengan

motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka.

Rahman berpendapat bahwa QS. Al-Baqarah dan QS. Al-Maidah di atas, adalah logika pengakuan universal dari keragaman atau agama yang multi-golongan di masa Nabi Muhammad saw, menurutnya: logika dari pengakuan terhadap kebajikan universal ini dengan kepercayaan kepada Allah dan hari kiamat sebagai persyaratannya adalah agar kaum muslimin diakui sebagai salah satu diantara kaum-kaum lainnya. Di sini agaknya al-Qur'an memberikan sebuah jawaban yang final sehubungan dengan masalah dunia yang multi-kaum ini.

Ia mengutip QS. Al-Maidah[5]: 48 yang mengemukakan *fastabikul khoirot* sebagai tujuan dari kenekaragaman agama yang ada (bandingkan dengan al-Baqarah [2]:148 dan 177) dimana setelah menyatakan pemindahan kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah, al-Qur'an menandakan bahwa kiblat itu sendiri sebenarnya tidak penting, sedang yang penting adalah kesalehan dan berlomba-lomba di dalam kebajikan. Kepada kaum muslim sendiri tidak diberikan jaminan bahwa mereka adalah kaum yang dikasihi Allah kecuali jika memperoleh kekuasaan di dunia mereka menegakkan shalat, berusaha meningkatkan kesejahteraan orang-orang miskin, menyeru kebajikan dan mencegah kejahatan (22:41) bandingkan dengan ayat 37 dalam QS. Muhammad yang memperingatkan kaum muslimin:

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَخَرَجَ

أَضَعْنَكُمْ

Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan Menampakkan kedengkianmu.

Terdapat satu ayat yang jika diungkapkan oleh orang-orang muslim kadang ayat tersebut menjadi dasar dari sikap antipati terhadap orang-orang Yahudi. Dan ia menjadi tameng baja bagi akidah dan terkadang menjadi pondasi konflik atau juga argumentasi untuk tidak melakukan tindak kesalehan sosial dengan pengikut Yahudi. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ
تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah: 120)

Menurut pakar-pakar bahasa al-Qur'an, antara lain menurut al-Zarkasyi dalam al-Burhan kata *lan* di gunakan untuk menafikan sesuatu di masa datang (tidak akan sama sekali) dan penafian tersebut lebih kuat dari *la* yang digunakan untuk menafikan sesuatu, tanpa mengisyaratkan masa penafian itu, sehingga boleh saja ia terbatas untuk masa lampau, kini atau masa datang.

Menurut Qurais Shihab, ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa seorang itu Yahudi (ingat bukan *alladina hadu* dan *al-Kitab*), maka ia pasti tidak akan rela terhadap

umat Islam hingga umat Islam mengikuti agama/tatacara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.¹⁵

Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat *hatta tattabi'a millatabum* adalah:

Kinayat (kalimat yang mengandung makna bukan sesuai bunyi teksnya) keputusan (tidak adanya kemungkinan) bagi orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam waktu itu, karena mereka tidak rela kepada rasul kecuali (kalau Rasul) mengikuti agama/tatacara mereka. Maka ini berarti bahwa mereka tidak mungkin akan mengikuti agama beliau: dan karena keikutan Nabi pada ajaran mereka merupakan sesuatu yang mustahil, maka kerelaan mereka merupakan sesuatu yang mustahik, maka kerelaan mereka terhadap beliau (Nabi) pun demikian. Ini sama dengan (firmannya): hingga masuk ke lubang jarum (QS. Al-A'raf [7]:40 dan QS. Al-Kafirun [190]:6

Penutup

Dari pembahasan di atas, kaum shabi'in yang merupakan penggambaran tokoh *abl alkitab* walau keberadannya tidak seperti kaum Yahudi ataupun Nasrani saat ini adalah tantangan bagi kaum muslim sendiri untuk meningkatkan kesalehan sosial.

Kesalehan sosial yang dibangun dari pengakuan akan adanya pluralitas agama (bukan pluralisme) dapat dibangun dengan tanpa mencampuradukan sisi akidah (tauhid) *lakum dinukum waliadin*.

Catatan akhir

- ¹ Fuadabd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras fi Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, tt)
- ² IbnuKatsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Jakarta: Gemainsani Press, 1999), hlm. 126-127

- ³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 22
- ⁴ Ismail Haqqi al-Burusmi, *Tafsir Rub al-Bayan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 527-529
- ⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., hlm 209
- ⁶ Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzumanqufi um al-Kitab li al-Abbas wadirasat al-iliktroniyah*, info@omelkitab.net
- ⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.3., (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 144
- ⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 348
- ⁹ Shihab, *op.cit.*, Vol.9., Hlm. 28
- ¹⁰ Selain ahl kitab, al-Qur'an juga menggunakan istilah *utu al- kitab, utu nasibam min al kitab, al Yahud, al ladzin badu, Bani Israil, al-Nashara*, dan istilah lainnya. Lihat Qurasih Shihab ketika membahas ahl kitab dalam *wawasan al-Qur'an op.cit.* hlm. 347-371
- ¹¹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*....., hlm. 367
- ¹² Pluralisme berasal dari kata plural artinya jamak dan Isme yaitu ajaran atau doktrin. Dalam wacana keagamaan, pluralisme adalah suatu paham yang mensyaratkan inklusifitas, toleransi, dan menghargai perbedaan dalam agama.
- ¹³ Budhy Munawwar Rahman, *Teologi Pluralis Dasar Kerukunan Hidup Beragama*., Makalah disampaikan pada acara BEMJ ASA IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004. Hlm. 3. Lihat selanjutnya dalam Fadzlor Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 239
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2
- ¹⁵ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*....hlm. 349

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Budhy Munawwar Rahman. 2003. *Teologi Pluralis Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Makalah disampaikan di Bandung
- Fazlur Rahman. 1996. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fuad Abd al-Baqi. Tt. *Mu'jam al-Mufabras fi alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr

- Hamka, Buya. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-adzim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Isamil Haqqi Al-Burusmi. 1995. *Tafsir Rub al-Bayan*. Bandung: CV. Diponegoro
- Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuqul mauqi um al-Kitab li al-Abbas wa dirasat al-iliktroniyat*. info@omelkitab.net.
- M. Quraish Shihab. 1002. *Tafsir al-Mishbah*, Vol.3. Jakarta: Lentera Hati.
- _____.1002. *Tafsir al-Mishbah*, vol.9. Jakarta: Lentera Hati.
- _____.1996. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir al-Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sayyid Qutbh. 2002. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, Vol.3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufik Adnan Amal. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta. FkBA.

Tentang Penulis

Ade Jamarudin, SS, MA. Lahir di Bandung-Jawa Barat, 12 Maret 1980, Penulis adalah dosen tetap fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau. Menyelesaikan Program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005, S2 Ilmu Agama Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an (SAQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008. Karya tulis dan buku yang pernah dipublikasikan antara lain; *Epistimologi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, *Metodologi Kritik Hadis Syi'ah*, *Agama yang dipersoalkan*, *Pemikiran Tafsir Ali Harb*, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Baidhawi: Kitab Induk Diantara Berbagai Kitab Tafsir*, *Manusia dan Hewan menurut Tafsir Al-Jahid*, *Akad Ijarah dalam hukum Islam*, *Jihad persfektif Tafsir al-Mishbah*